

PERAN BUMDES BERDIKARI ABADI DALAM PENGUATAN TPS3R DI MASYARAKAT SEDATIGEDE

Ananda Alsya Febya Putri

Program Studi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email Korespondensi: anandaalsyafpi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to understand the role of the Berdikari Abadi Village-Owned Enterprise (BUMDes) in strengthening the Reduce, Reuse, and Recycle Waste Processing Facility (TPS3R) in Sedatigede Village, as well as to identify the challenges and efforts undertaken. The research approach employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. Interviewees in this study included the Head of Sedatigede Village, TPS3R staff, and local residents involved in waste management. Furthermore, the findings of this study indicate that BUMDes Berdikari Abadi functions strategically as the primary manager of the TPS3R, encompassing the structured collection, separation, and processing of waste through community participation. Additionally, BUMDes Berdikari Abadi plays a role in strengthening social control through village regulations and fostering collaboration with various stakeholders. TPS3R management also provides benefits for the environment and the community's economy, ranging from a cleaner environment, a reduction in the amount of unmanaged waste, to the creation of economic value from processed waste. However, its implementation still faces various challenges, both social—such as a lack of public understanding—and technical—such as insufficient facilities and infrastructure. Therefore, it is necessary to implement ongoing measures through public outreach, strengthening the roles of neighborhood associations (RT/RW), and improving management, so that the TPS3R can operate more effectively, efficiently, and sustainably over the long term.

Keywords: Village-Owned Enterprises, TPS3R, Community.

ABSTRAK

Studi ini memiliki tujuan untuk memahami peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berdikari Abadi dalam menguatkan Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, dan Recycle (TPS3R) yang ada di Desa Sedatigede, serta mengenali tantangan dan upaya yang diterapkan. Pendekatan penelitian ini menerapkan deskriptif kualitatif, dengan data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Pewawancara dalam penelitian ini meliputi Kepala Desa Sedatigede, Pegawai TPS3R, serta warga setempat yang berperan dalam pengelolaan limbah. Lalu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa BUMDes Berdikari Abadi berfungsi secara strategis sebagai pengelola utama TPS3R, meliputi pengumpulan, pemisahan, dan pengolahan sampah secara terstruktur dengan melibatkan partisipasi dari masyarakat. Di samping itu, BUMDes Berdikari Abadi berfungsi dalam memperkuat kontrol sosial melalui peraturan desa dan membangun kolaborasi dengan berbagai pihak. Pengelolaan TPS3R juga memberikan keuntungan bagi lingkungan dan perekonomian masyarakat, dari lingkungan yang lebih bersih, berkurangnya jumlah sampah yang tidak terkelola, serta terciptanya nilai ekonomi dari hasil olahan sampah. Meskipun demikian, dalam implementasinya masih terdapat berbagai kendala, baik dari segi sosial seperti kurangnya pemahaman masyarakat, maupun dari segi teknis seperti minimnya fasilitas dan infrastruktur. Dengan demikian, perlu dilakukan langkah-langkah yang berkesinambungan melalui sosialisasi, penguatan fungsi RT/RW, serta perbaikan pengelolaan, sehingga TPS3R dapat beroperasi dengan lebih optimal, efisien, dan berkelanjutan dalam waktu yang lama.

Kata kunci: BUMDes, TPS3R, Masyarakat.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

150

Indexed



SINTA 4



PENDAHULUAN

Sampah menjadi masalah darurat yang terjadi di Indonesia. Banyaknya populasi masyarakat mengakibatkan pola hidup konsumtif meningkat, sehingga berdampak pada jumlah sampah yang dihasilkan. Sampah dibentuk dari kegiatan manusia yang limbahnya hampir tidak memiliki kegunaan lagi. Sampah juga menjadi hasil sisa dari barang atau produk yang nilai estimasinya lebih rendah dibandingkan produk yang telah dipakai oleh penggunanya, maka berakibat dibuang atau tidak dimanfaatkan lagi (Muhaimin & Jumriani, 2023).

Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2024 mengungkapkan bahwa dari 342 daerah yang memberikan laporan, terdapat sekitar 37,3 juta ton limbah yang dihasilkan setiap tahunnya. Namun, hanya sekitar 32% dari jumlah tersebut yang dikelola secara efektif. Situasi ini menandakan bahwa pengelolaan limbah di Indonesia masih belum maksimal. Selain itu, menurut informasi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, jenis sampah didominasi oleh limbah makanan yang menyumbang hingga 41,4% dari keseluruhan sampah yang ada di tingkat nasional. Setiap orang diperkirakan menghasilkan sekitar 115 hingga 184 kilogram limbah makanan setiap tahunnya (*SIPSN 2024: 32% Sampah Terolah Resmi, Sisanya Masih Mengancam Lingkungan*, t.t.).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 menyatakan jika sampah dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Pertama, sampah rumah tangga ialah limbah padat dihasilkan dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh individu di dalam rumah, pengecualian untuk tinja dan jenis sampah tertentu. Kedua, jenis limbah yang mirip dengan sampah rumah tangga, tetapi berasal dari luar lingkungan rumah, seperti area komersial, pabrik, tempat umum, serta fasilitas sosial. Ketiga, ada jenis limbah tertentu yang memerlukan penanganan khusus akibat karakteristiknya yang dapat berbahaya atau sulit diolah dengan cara konvensional. Tipe sampah ini mencakup limbah yang berbahaya dan beracun, sampah hasil bencana, puing-puing bangunan, serta limbah yang belum bisa diproses dengan teknologi dan dihasilkan secara tidak teratur (Lestari dkk., 2021).

Banyaknya pengelompokan sampah dapat dipermudah dengan adanya prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) sebagai langkah pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. *Reduce* berarti meminimalkan penggunaan barang atau bahan yang berisiko menjadi limbah, sedangkan *reuse* adalah usaha memanfaatkan barang yang masih bisa dipakai serta menekan penggunaan barang sekali pakai. Sementara *recycle* merupakan proses mengolah kembali limbah menjadi barang baru yang memiliki nilai (Ratnasari dkk., 2019). Lalu, cara menerapkan konsep 3R dengan membangun tempat pengolahan sampah (TPS3R). Pengelolaan tersebut pada dasarnya merupakan suatu bentuk rekayasa sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih terbiasa dalam memilah dan menangani sampah secara mandiri (Supriyanto dkk., 2021).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tentang TPS3R saat ini lebih fokus pada analisis pengelolaan, kinerja operasional, serta peran pemerintah dan masyarakat. Banyak penelitian juga menekankan pada aspek pendidikan, teknologi, dan keberlanjutan pengelolaan limbah yang berorientasi pada TPS3R. Walaupun begitu, penelitian yang secara khusus membahas peran lembaga desa, khususnya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) pada pengelolaan TPS3R di masyarakat masih tergolong sedikit.

Tanpa dukungan dari berbagai pihak, pengelolaan sampah tidak akan berjalan baik, terutama lembaga di tingkat desa. Dalam hal ini, dibutuhkan peran yang bisa mengatur, mengelola, dan mengajak masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan sampah dengan menerapkan prinsip 3R. Salah satu lembaga yang berperan penting adalah BUMDes yang merupakan suatu entitas yang mayoritas investasinya dimiliki oleh desa. Dengan partisipasi langsung yang bersumber dari BUMDes akan berguna dalam mengelola sumber daya, layanan, dan berbagai usaha lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan di masyarakat (Desa, t.t.). Hal tersebut berjalan dengan maksimal di Desa Sedatigede, karena sudah menerapkan TPS3R dengan bantuan BUMDes Berdikari Abadi, sehingga lingkungan sekitar menjadi bersih dan terhindar dari penyakit.

Namun, dalam praktiknya, masih ada berbagai kendala, seperti minimnya kesadaran masyarakat, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat. Berdasarkan alasan itu, penelitian ini dinilai penting untuk dilakukan lebih lanjut, karena masyarakat membutuhkan penggerak seperti BUMDes Berdikari Abadi dalam mengelola sampah. Dimulai dari sejauh mana peran BUMDes merealisasikan ke masyarakat, tantangan yang dihadapi, hingga adanya evaluasi secara berkala, agar dapat menjadi contoh untuk desa lainnya dalam menerapkan pengelolaan sampah.

METODE

Pendekatan dalam penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian ilmiah yang bertujuan memahami fenomena dalam konteks sosial secara alami. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan objek yang diteliti (Zaini dkk., 2023). Deskriptif kualitatif merujuk pada istilah yang diterapkan dalam penelitian kualitatif yang memiliki ciri-ciri bersifat deskriptif. Studi ini digunakan dalam penelitian fenomenologi yang berkaitan dengan aspek sosial (Yuliani, 2018).

Pengumpulan informasi penelitian dilakukan dengan cara mengamati, melakukan wawancara, serta dokumentasi. Pengamatan dilakukan dengan mencermati kegiatan pengelolaan sampah TPS3R. Wawancara dilaksanakan kepada informan yang terkait, seperti Kepala Desa, Pegawai TPS3R, dan masyarakat setempat. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data lapangan serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan TPS3R. Untuk memastikan data valid, penelitian ini menerapkan metode triangulasi, yakni membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan pengecekan data dengan informan.

PEMBAHASAN

Peran BUMDes Berdikari Abadi dalam Penguatan TPS3R

Desa Sedatigede merupakan salah satu desa di Sedati, Sidoarjo, yang turut aktif mengelola TPS3R. Pengelolaan tersebut dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berdikari Abadi semenjak berdiri tahun 2021. BUMDes memiliki fungsi yang tercantum di Undang-Undang Nomor 6 Pasal 89 Tahun 2014, yakni sebagai upaya untuk meningkatkan usaha, membangun desa, memberdayakan, serta memberikan dukungan kepada masyarakat kurang mampu melalui sumbangan, dukungan sosial, serta kegiatan pendanaan yang berputar dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja (APB) Desa (Nursetiawan, t.t.). Dalam hal ini, peran BUMDes Berdikari Abadi menjadi penting untuk memberdayakan masyarakat dan mengelola berbagai unit usaha yang salah satunya adalah TPS3R.

BUMDes Berdikari Abadi melakukan proses pengolahan TPS3R dengan cara yang terorganisir dan melibatkan partisipasi masyarakat. Prosesnya dimulai dengan pengumpulan sampah sesuai jadwal yang telah ditentukan, lalu mengelompokkan sampah organik dan anorganik. Sampah yang memiliki nilai ekonomi akan diproses dan dijual kembali, sementara sampah residu akan dibuang ke lokasi pembuangan akhir. Implementasinya berkolaborasi dengan RT/RW serta melibatkan pegawai untuk mengelola sistem pengelolaan sampah di masyarakat.

Gambar 1: Pengumpulan dan pengelompokkan TPS3R



Dalam upaya memperkuat keterlibatan masyarakat, pemerintah Sedatigede mengimplementasikan pengawasan sosial melalui Peraturan Desa (Perdes). Adanya Perdes ditentukan oleh Kepala Desa setelah melakukan diskusi dan mencapai kesepakatan dengan Badan Musyawarah Desa yang berperan sebagai landasan hukum dan pengarah dalam pengelolaan pemerintahan desa dan pengembangan kawasan desa (Risnawati & Suparman, t.t.). Dengan adanya Perdes, maka masyarakat diwajibkan jangan membuang sampah sembarangan, dan mengelompokkannya ke dalam sampah organik dan anorganik. Hal ini diperkuat oleh Bapak Muhammad Nasruddin sebagai Kepala Desa Sedatigede, “Jika tidak mematuhi, ada sanksinya, yaitu tidak akan dilayani dalam urusan administrasi desa.” Selain itu, BUMDes Berdikari Abadi memanfaatkan platform digital seperti Instagram, untuk memperluas informasi mengenai BUMDes dan unit usaha yang dikelola seperti TPS3R ke masyarakat luas. Hal ini berhasil dilakukan, karena ada kerja sama yang terjalin dengan memanfaatkan teknologi digital. Kerja sama tersebut diantaranya Pertamina, PT. Veolia Services Indonesia, hotel, rumah sakit, hingga daerah lain seperti Sulawesi, Sumatra, dan NTT.

Pengelolaan TPS3R oleh BUMDes Berdikari Abadi berkontribusi positif ke masyarakat, baik dalam aspek lingkungan maupun aspek ekonomi. Kondisi lingkungan desa semakin bersih dan tertata, sementara masyarakat mulai merasakan keuntungan dari pengelolaan sampah yang memiliki nilai jual. Selain itu, Kak Hisyam Amir sebagai Pegawai TPS3R menambahkan jika, “TPS3R memiliki berbagai penghargaan dari juara 1 tingkat provinsi sebagai pengelolaan terbaik hingga juara tingkat kabupaten.” Hal ini mengindikasikan bahwa suksesnya pengelolaan TPS3R tidak hanya berpengaruh pada tingkat daerah, namun juga memperoleh pengakuan yang lebih luas sebagai contoh pengelolaan yang baik.

Tantangan dan Upaya BUMDes Berdikari Abadi dalam Mengelola TPS3R

Meskipun pengelolaan TPS3R di Desa Sedatigede berjalan baik, BUMDes Berdikari Abadi tetap menghadapi berbagai tantangan pada implementasinya. Tantangan ini muncul dari faktor sosial dan teknis yang berpengaruh pada efisiensi pengelolaan sampah. Contohnya seperti sikap masyarakat yang masih kurang menyadari betapa pentingnya pengelolaan limbah. Terdapat beberapa masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan, tidak melakukan pemilahan sampah, dan enggan ikut serta dalam program TPS3R karena masalah keuangan hingga berujung perdebatan antara masyarakat dan Pegawai BUMDes Berdikari Abadi. Masalah teknis juga kerap mengalami hambatan dalam pengelolaan TPS3R, khususnya yang berkaitan dengan alat dan proses operasional. Kerusakan pada mesin bisa mengganggu proses pengambilan dan pengolahan sampah. “Pengambilan sampah biasanya 3 kali dalam 1 minggu, tapi kalau mesinnya bermasalah, bisa 2 kali dalam seminggu,” perjelas Kak Hisyam Amir sebagai Pegawai TPS3R.

Kemudian, dalam menghadapi tantangan tersebut, BUMDes Berdikari Abadi melaksanakan program sosialisasi secara bertahap kepada masyarakat. Selain itu, diperkuat lagi fungsi RT/RW sebagai jembatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. BUMDes juga memperkuat sistem manajemen dengan menetapkan jadwal pengangkutan sampah yang rutin dan meningkatkan mesin pengolahan sampah. Sistem kerja yang terorganisir dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan TPS3R.

Gambar 2: Tempat Sampah Terpilah Masyarakat Sedatigede



Sebaliknya, hal ini bisa menjadi pertimbangan bagi BUMDes Berdikari Abadi terus berupaya melakukan pengembangan, karena usaha tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan limbah tidak hanya bergantung pada aspek teknis saja, tetapi pada kesadaran dan keterlibatan masyarakat juga. Oleh sebab itu, sangat krusial memperhatikan reaksi masyarakat terhadap program TPS3R, baik dalam hal keuntungan maupun masukan serta kritik yang disampaikan. Contohnya seperti yang disampaikan saudari Indah sebagai masyarakat Sedatigede, bahwa “Program TPS3R sudah terimplementasi dengan baik, cuman dari partisipasi warganya masih kurang, karena masyarakat masih bingung pemilahan sampah organik dan anorganik, yang mengakibatkan masyarakat langsung membuang sampah tanpa dipilah. Oleh karena itu, saran kedepan bisa ditingkatkan sosialisasi ke masyarakat dan pengawasannya lebih ketat.” Dengan adanya respon tersebut, dapat dijadikan pertimbangan kedepan pada pengelolaan sampah, agar menjadi lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi BUMDes Berdikari Abadi merupakan elemen penting bagi suksesnya penguatan TPS3R di Desa Sedatigede. Peran ini tidak hanya sebagai pengelola saja, melainkan berfungsi sebagai penggerak transformasi perilaku masyarakat dengan menerapkan regulasi dan pendekatan sosial yang dilakukan secara konsisten. Partisipasi masyarakat yang mulai muncul menunjukkan bahwa pengelolaan sampah bisa berjalan dengan baik jika didukung oleh lembaga yang aktif dan terorganisir. Di sisi lain, terdapat beberapa tantangan seperti kurangnya kepatuhan dari sebagian masyarakat dan masalah infrastruktur dalam pelaksanaannya. Ini mengindikasikan bahwa keberhasilan TPS3R tidak hanya ditentukan oleh sistem yang dibangun, melainkan dari komitmen berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat.

REFERENSI

- Desa, B. (t.t.). *MODUL KKN TEMATIK DESA MEMBANGUN*.
- Lestari, M. A., Santoso, M. B., & Mulyana, N. (2021). PENERAPAN TEKNIK PARTICIPATORY RURAL APPRAISAL (PRA) DALAM MENANGANI PERMASALAHAN SAMPAH. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(3), 513. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.29752>
- Muhaimin, M., & Jumriani, J. (2023). Analisis Permasalahan Sampah Rumah Tangga di Bantaran Sungai Kota Banjarmasin. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 4(1), 34–43. <https://doi.org/10.21154/asanka.v4i1.5151>
- Nursetiawan, I. (t.t.). *STRATEGI PENGEMBANGAN DESA MANDIRI MELALUI INOVASI BUMDES*.
- Ratnasari, A., Asharhani, I. S., & Hegar Pratiwi, M. G. S., Stefanus Rifaldo Hale,. (2019). Edukasi Pemilahan Sampah Sebagai Upaya Preventif Mengatasi Masalah Sampah Di Lingkungan Sekolah. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 652–659. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v2i0.498>
- Risnawati, R., & Suparman, A. N. (t.t.). *PERAN BADAN PERMUSYAWARATAN DESA DALAM PEMBENTUKAN PERATURAN DESA DI DESA KIARAPAYUNG KECAMATAN RANCAH KABUPATEN CIAMIS*.
- SIPSN 2024: 32% Sampah Terolah Resmi, Sisanya Masih Mengancam Lingkungan*. (t.t.). SiteName. Diambil 20 April 2026, dari <https://www.url.ie/a>
- Supriyanto, D., Yusuf Effendi, M., Irfatur Rohmah, A., Salamah, D., Kholidah, D., Yuyik Ati Ningsih, H., Mafida, L., Husna, M., Al Baidowi, M. K., & Iis Siti Rahayu, Y. (2021). PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT MELALUI TEMPAT PENGOLAHAN SAMPAH REDUCE, RE-USE, RECYCLE (TPS3R) DI DESA PURWOJATI, KECAMATAN NGORO, KABUPATEN MOJOKERTO. *Jurnal Aksi Afirmasi*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.35897/jurnalaksiafirmasi.v2i2.584>

GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 13 Nomor 5 Mei 2026

Yuliani, W. (2018). *METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING*. 2(2).

Zaini, P., Saputra, N., Abdullah Lawang, K., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.